



**KEEFEKTIFAN MODEL BERCERITA BERPASANGAN
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA ANAK
PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 1 TEGALPINGEN
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
Ekta Lifiana
1401412503
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari, tanggal : Kamis, 19 Mei 2016

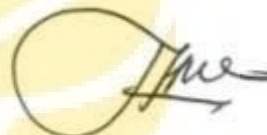
Tempat : Tegal

Pembimbing I,



Drs. H.Y. Poniyo, M.Pd.
NIP 19510412 198102 1 001

Pembimbing II,



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

UNNES
Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal UNNES
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES
Drs. Ujyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

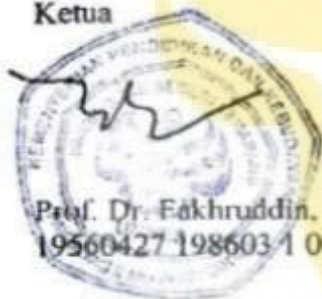


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Keefektifan Model Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga*", oleh Ekta Lifiana 1401412503, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 30 Mei 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama,

Drs. Suwandi, M.Pd.
NIP 19580710 198703 1 003

Penguji Anggota 1,

Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji Anggota 2,

Drs. H. Y. Poniyo, M.Pd.
NIP 19510412 198102 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles).
- ❖ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah: 5-8).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tuaku, Bapak M. Ade Saputra dan

Ibu Ismiyatun

Suamiku, Ferry Irawan

Anakku, Devin Raisya Pratama

Teman-temanku, Kartika, Lia, Winda, Gita,

Yana, Mifta, Mufi, Purwo

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Keefektifan Model Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga”*. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini. Bantuan dan dukungan yang telah diberikan sangat membantu penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang khususnya di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah menjadi ketua panitia dalam ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian hingga penyusunan skripsi.

4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta menjadi sekretaris panitia dalam ujian skripsi FIP UNNES.
5. Drs. H.Y. Poniyo, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Suwandi, M.Pd., Dosen Penguji yang telah membimbing dan memberi saran kepada penulis dalam menyusun skripsi.
7. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan akademik selama menjadi Dosen Wali selama 8 semester ini.
8. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah membekali penelitian dengan ilmu pengetahuan.
9. Staf TU dan Karyawan jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepala sekolah dan semua staf pengajar di SD Negeri 1 Tegalpingen dan SD Negeri 3 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga, yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian hingga penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tegal, 19 Mei 2016

Penulis

ABSTRAK

Lifiana, Ekta. 2016. *Keefektifan Model Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. H.Y. Poniyo, M.Pd., Pembimbing II. Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat pembelajaran monoton. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan bisa membuat proses pembelajaran lebih variatif. Oleh karena itu, penulis berinisiatif mengujikan model pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*).

Bentuk desain penelitian adalah *Quasi Experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 44 siswa yang terdiri dari 24 siswa di kelas IIIA sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa di kelas IIIB sebagai kelas kontrol. Uji coba instrumen dilakukan di SD Negeri 3 Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan homogenitas. Pengujian analisis akhir atau pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sampel t-test*, data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,719 > 2,018$) dan signifikansinya $0,000 < 0,05$. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,307 > 2,018$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa kelas III yang menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*) dibandingkan dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *one sampel t-test*, data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($25,385 > 2,018$) dan signifikansinya $0,000 < 0,05$. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,403 > 2,018$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*) terbukti lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia dibandingkan dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Bagan	xvi
Daftar Diagram	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Paradigma Penelitian	9
1.6 Tujuan Penelitian	10
1.6.1 Tujuan Umum	10
1.6.2 Tujuan Khusus	10
1.7 Manfaat Penelitian	11
1.7.1 Manfaat Teoritis	12
1.7.2 Manfaat Praktis	12
1.7.2.1 <i>Bagi Siswa</i>	12
1.7.2.2 <i>Bagi Guru</i>	12
1.7.2.3 <i>Bagi Sekolah</i>	13
1.7.2.4 <i>Bagi Peneliti</i>	13

2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	14
2.1.1	Belajar	14
2.1.2	Pembelajaran	16
2.1.3	Aktivitas Belajar	17
2.1.4	Hasil Belajar	18
2.1.5	Karakteristik Siswa SD	20
2.1.6	Hakikat Bahasa	24
2.1.7	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	25
2.1.8	Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	27
2.1.9	Materi Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak	29
2.1.10	Model Pembelajaran	32
2.1.11	Model Kooperatif	33
2.1.12	Model Pembelajaran Konvensional	35
2.1.13	Model Bercerita Berpasangan	37
2.2	Kajian Empiris	42
2.3	Kerangka Berpikir	50
2.4	Hipotesis	52
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	55
3.1.1	Desain Penelitian	56
3.1.2	Prosedur Penelitian	57
3.1.2.1	<i>Tahap Persiapan</i>	58
3.1.2.2	<i>Tahap Pelaksanaan</i>	62
3.1.2.3	<i>Tahap Penyelesaian</i>	64
3.2	Populasi Dan Sampel	65
3.2.1	Populasi	65
3.2.2	Sampel	66
3.3	Variabel Penelitian	67
3.3.1	Variabel Bebas	67

3.3.2	Variabel Terikat	67
3.4	Definisi Operasional Variabel	68
3.4.1	Variabel Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan	68
3.4.2	Variabel Aktivitas Belajar Siswa	68
3.4.3	Variabel Hasil Belajar Siswa	69
3.5	Data Penelitian	70
3.5.1	Data Kuantitatif	70
3.5.2	Data Kualitatif	71
3.6	Teknik Pengumpulan Data	71
3.6.1	Observasi	71
3.6.2	Dokumentasi	72
3.6.3	Wawancara Tidak Terstruktur	73
3.6.4	Tes	74
3.7	Instrumen Penelitian	75
3.7.1	Instrumen Tes	76
3.7.2	Instrumen NonTes	77
3.7.2.1	<i>Lembar Observasi Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan</i>	77
3.7.2.2	<i>Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa</i>	79
3.7.2.3	<i>Pengujian Validitas Instrumen</i>	80
3.7.2.4	<i>Pengujian Reliabilitas Instrumen</i>	84
3.7.2.5	<i>Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal</i>	85
3.7.2.6	<i>Analisis Daya Pembeda Butir Soal</i>	87
3.8	Teknik Analisis Data	89
3.8.1	Analisis Deskripsi Data	89
3.8.1.1	<i>Deskripsi Data Variabel Model Bercerita Berpasangan</i>	90
3.8.1.2	<i>Deskripsi Data Variabel Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....</i>	91
3.8.2	Teknik Data Hasil Penelitian	91
3.8.2.1	<i>Uji Prasyarat Analisis</i>	91
3.8.2.2	<i>Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)</i>	93
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Objek Penelitian	97

4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	97
4.1.2	Kondisi Sampel	98
4.2	Pelaksanaan Penelitian	99
4.2.1	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	100
4.2.1.1	<i>Pembelajaran di Kelas Eksperimen</i>	100
4.2.1.2	<i>Pembelajaran di Kelas Kontrol</i>	103
4.3	Deskripsi Data	105
4.3.1	Deskriptif Data Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan	105
4.3.2	Hasil <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (Data Awal)	106
4.3.3	Deskriptif Data Aktivitas Belajar Siswa	109
4.3.3.1	<i>Deskriptif Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen</i>	114
4.3.3.2	<i>Deskriptif Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol</i>	115
4.3.4	Deskriptif Data Hasil Belajar Siswa	116
4.4	Hasil Penelitian	119
4.4.1	Analisis Data Tes Awal (<i>Pretest</i>)	119
4.4.1.1	<i>Uji Normalitas</i>	120
4.4.1.2	<i>Uji Homogenitas</i>	121
4.4.1.3	<i>Uji Kesamaan Rata-rata</i>	123
4.4.2	Analisis Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	125
4.4.2.1	<i>Uji Normalitas</i>	125
4.4.2.2	<i>Uji Homogenitas</i>	127
4.5	Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	128
4.5.1	Pengujian Hipotesis Perbedaan	129
4.5.2	Pengujian Hipotesis Keefektifan	131
4.6	Pembahasan Hasil Penelitian	135
4.6.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan	136
4.6.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan	139

4.6.3	Keefektifan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan Terhadap Aktivitas Belajar Siswa	140
4.6.4	Keefektifan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Siswa	142
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	145
5.2	Saran	147
5.2.1	Bagi Guru	148
5.2.2	Bagi Siswa	148
5.2.3	Bagi Sekolah	149
5.2.4	Bagi Dinas Terkait	150
5.2.5	Bagi Peneliti Lanjutan	150
	Daftar pustaka	151
	Lampiran-lampiran	154



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Langkah-langkah Model Bercerita Berpasangan	39
3.1 Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes	76
3.2 Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan	78
3.3 Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar Siswa	80
3.4 Kategori Validitas	83
3.5 Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	83
3.6 Kategori Reliabilitas	85
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	85
3.8 Data Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa	86
3.9 Kategori Indeks Tingkat Kesulitan	86
3.10 Hasil Analisis Indeks Tingkat Kesulitan Soal Uji Coba	87
3.11 Kategori Indeks Daya Beda	88
3.12 Hasil Analisis Indeks Daya Beda Soal Uji Coba	88
4.1 Kondisi Sampel Berdasarkan Umur	99
4.2 Nilai Pengamatan Model Bercerita Berpasangan	105
4.3 Deskripsi Data <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia Siswa	107
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Bahasa Indonesia	107
4.5 Deskripsi Data Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	109
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	110
4.7 Deskripsi Data Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua	112
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua ..	113
4.9 Paparan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	115
4.10 Paparan Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	116
4.11 Deskripsi Data <i>Posttest</i> Bahasa Indonesia Siswa	116
4.12 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Bahasa Indonesia	117
4.13 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	120
4.14 Hasil Uji Normalitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	121

4.15 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	122
4.16 Hasil Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	122
4.17 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i>	124
4.18 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	124
4.19 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	126
4.20 Hasil Uji Normalitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua .	126
4.21 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i>	127
4.22 Hasil Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua	128
4.23 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa	130
4.24 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa	131
4.25 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa	134
4.26 Hasil Uji Hipotesis Keefektifan Aktivitas Belajar Siswa	135



DAFTAR BAGAN

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian	10
2.1 Kerangka Berpikir	52
3.1 Desain <i>Nonequivalent Control Group</i>	56
4.1 Penghitungan Keefektifan Hasil Belajar	132
4.2 Penghitungan Keefektifan Aktivitas Belajar	132



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	108
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	108
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Pertemuan Pertama Kelas Eksperimen	110
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Pertemuan Pertama Kelas Kontrol	111
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Pertemuan Kedua Kelas Eksperimen	113
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Pertemuan Kedua Kelas Kontrol	114
4.7 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	117
4.8 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Populasi Penelitian	155
2. Daftar Populasi Siswa Kelas Uji Coba	156
3. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	157
4. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	158
5. Daftar Nilai Ulangan Harian 1 Kelas Eksperimen	159
6. Daftar Nilai Ulangan Harian 1 Kelas Kontrol	160
7. Uji Kesamaan Rata-rata Ulangan Harian	161
8. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	162
9. Silabus Pembelajaran	163
10. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen	164
11. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol	166
12. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan Ke-1	168
13. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan Ke-2	179
14. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ke-1	187
15. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ke-2	197
16. Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba	205
17. Soal Tes Uji Coba	206
18. Pedoman Penilaian Tes Uji Coba	208
19. Kunci Jawaban Soal Tes Uji Coba	209
20. Telaah Butir Soal Bentuk Uraian	211
21. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Uji Coba	217
22. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Uji Coba Penentuan Kelompok Tinggi dan Kelompok Rendah	219
23. Hasil Uji Tingkat Kesulitan Soal Tes Uji Coba	220
24. Hasil Uji Daya Beda Soal Tes Uji Coba	221
25. Hasil Uji Validitas Butir Soal Tes Uji Coba	222
26. Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal Tes Uji Coba	223
27. Pedoman Penelitian	224

28. Soal <i>Pretest</i> (Kelas Eksperimen & Kelas Kontrol) dan Soal <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	225
29. Soal <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	226
30. Pedoman Penskoran Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak <i>Pretest</i> (Kelas Eksperimen & Kelas Kontrol) dan Soal <i>Posttest</i> Kelas Kontrol ...	228
31. Pedoman Penskoran Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	229
32. Daftar Kelompok Belajar Siswa Kelas Eksperimen	230
33. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	231
34. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	233
35. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	235
36. Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	239
37. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	241
38. Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol	245
39. Deskriptor Pedoman Observasi Aktivitas Belajar Siswa	247
40. Kisi-Kisi Aktivitas Belajar Siswa	249
41. Lembar Pengamatan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan	250
42. Lembar Pengamatan Model Pembelajaran Konvensional	252
43. <i>Output</i> Uji Normalitas <i>Pretest</i>	254
44. <i>Output</i> Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	256
45. <i>Output</i> Uji Kesamaan Rata-rata <i>Pretest</i>	257
46. <i>Output</i> Uji Normalitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	258
47. <i>Output</i> Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	260
48. <i>Output</i> Uji Kesamaan Rata-rata Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama	261
49. <i>Output</i> Uji Normalitas <i>Posttest</i>	262
50. <i>Output</i> Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	264
51. <i>Output</i> Uji Normalitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua	265
52. <i>Output</i> Uji Homogenitas Nilai Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua	267

53. <i>Output</i> Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa	268
54. <i>Output</i> Uji Hipotesis Keefektifan Hasil Belajar Siswa	269
55. <i>Output</i> Uji Hipotesis Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa	270
56. <i>Output</i> Uji Hipotesis Keefektifan Aktivitas Belajar Siswa	271
57. Hasil Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Nilai Tertinggi.....	272
58. Hasil Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Nilai Terendah	276
59. Dokumentasi Kelas Uji Coba	277
60. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen Pertemuan Pertama	278
61. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Eksperimen Pertemuan Kedua	280
62. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol Pertemuan Pertama	283
63. Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol Pertemuan Kedua	285
64. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari UPP Tegal	288
65. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Kesbangpol	289
66. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Bappeda	290
67. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten	291
68. Surat Keterangan Pelaksanaan Uji Coba Soal	292
69. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	293



BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada pendahuluan memuat tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, paradigma penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan lebih mendalam mengenai bab pendahuluan akan diuraikan dalam penjelasan dibawah ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilannya. Pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah sebagai suatu bimbingan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. GBHN (1973) dalam Munib (2012: 30) menjelaskan bahwa, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan yang dikemukakan oleh GBHN (1973) dalam Munib (2012: 30) adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, namun untuk keperluan penerapannya tetap perlu memiliki pegangan tertentu. Salah satu pandangan tentang pendidikan hingga sekarang adalah pandangan perkembangan. Oleh

karena itu, setiap pendidik harus berhadapan dengan individu yang tengah berkembang, sehingga pendidikan dapat dipandang sebagai proses membantu siswa. Pendidikan juga dapat dilaksanakan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam seluruh aspek kepribadiannya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan sistem nilai yang berlaku di lingkungan sosial-budaya.

Pendidikan bukanlah proses memaksa kehendak guru kepada siswa, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi optimalisasi perkembangan siswa. Pendidikan di SD dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar pada setiap siswa. Siswa belajar secara aktif dengan adanya dorongan dalam dirinya dan adanya suasana yang memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya secara optimal. Pendidikan di SD bukan hanya diorientasikan pada memberi bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung, melainkan pada penyiapan intelektual, sosial. Siswa sebagai individu, belajar untuk aktif dalam mengembangkan dirinya secara optimal sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara umum menjelaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan

bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk dapat mencapainya diperlukan sistem pendidikan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak dini agar pendidikan nasional dapat terwujud. Pendidikan di SD merupakan bagian dari pendidikan dini. Pendidikan yang terjadi di SD berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 19, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Susanto (2013: 245), kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitu pula halnya dengan kurikulum bahasa Indonesia, merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan bahasa Indonesia. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Siswa dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, pendapat dan perasaan. Bahasa bukanlah bakat yang dimiliki oleh sebagian orang saja, tetapi setiap orang memiliki kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, fungsi bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu (1) fungsi informasi; (2) fungsi ekspresi; dan (3) fungsi adaptasi dan integrasi; (4) fungsi kontrol sosial. Fungsi informasi adalah untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota masyarakat. Fungsi ekspresi, diri yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Fungsi adaptasi dan integrasi adalah untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Fungsi kontrol sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain (Santosa, 2009: 1.5).

Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Santosa (2009: 1.5) adalah fungsi informasi, fungsi ekspresi, fungsi adaptasi dan integrasi dan fungsi kontrol sosial harus digunakan dalam kehidupan untuk saling berinteraksi. Demikian dapat disimpulkan bahwa konsep yang dipelajari dalam bahasa Indonesia hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Cara yang membuat siswa menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu saling berinteraksi dalam suatu kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik. Saling berinteraksi dalam suatu kelompok kecil, maka siswa-siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara bersama. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dipahami oleh siswa dan hasil belajar siswa

lebih bermakna. Saling berinteraksi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menggunakan daya nalar siswa dalam menceritakan kembali isi dari sebuah cerita anak.

Pembelajaran yang bermakna diharapkan dapat tercapai secara optimal dengan adanya interaksi siswa dalam suatu kelompok kecil. Upaya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu upaya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang bermakna yaitu dengan melaksanakan inovasi pembelajaran. Beberapa inovasi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model, metode, maupun pendekatan pembelajaran. Kenyataan sebenarnya, model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru di SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga adalah model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran konvensional umumnya hanya memberi informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pola mengajar yang menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab, sementara siswa memperhatikan penjelasan guru sambil menulis di buku tulis. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengar, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, dan tidak ada interaksi yang baik antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi menceritakan kembali isi cerita anak, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang didominasi dengan ceramah dan siswa sebagai pendengar. Oleh karena itu, untuk membuat siswa menjadi aktif dan kreatif, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran. Peneliti akan melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah model Bercerita Berpasangan (*Paired story Telling*). Model pembelajaran Bercerita Berpasangan dianggap cocok dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak. Model Bercerita Berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan materi pelajaran yang dikemukakan oleh Lie (2002) dalam Huda (2015: 151). Model Bercerita Berpasangan dapat diterapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggabungkan kegiatan membaca dan menulis. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah materi yang bersifat naratif dan deskriptif. Model Bercerita Berpasangan menuntut guru agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswanya. Kegiatan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Keefektifan model Bercerita Berpasangan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita anak yaitu memberikan kemudahan kepada siswa

dalam mengembangkan kosakata kunci menjadi sebuah kalimat. Siswa kelas III secara psikologis berada dalam tahap operasional konkret, artinya proses pembelajaran harus berdasarkan pengamatan secara konkret. Melalui model Bercerita Berpasangan, siswa dilatih mengembangkan kosakata kunci yang dipilih menjadi sebuah kalimat.

Alternatif yang diusulkan peneliti juga didukung oleh penelitian terdahulu, diantaranya yang dilakukan oleh Setiawan (2014) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi*". Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Utari (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Studi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pada Anak Kelompok A Di Gugus 2 Kecamatan Kretek Bantul*". Hasil penelitian keduanya membuktikan bahwa model model pembelajaran Bercerita Berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang pembelajaran menggunakan model Bercerita Berpasangan pada pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak, dengan judul penelitian "*Keefektifan Model Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas dan perolehan hasil belajar siswa khususnya

materi menceritakan kembali isi cerita anak. Faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya aktivitas dan hasil belajar siswa materi menceritakan kembali isi cerita anak di SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga diantaranya:

- (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Guru masih menerapkan model konvensional pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.
- (3) Pada materi menceritakan kembali isi cerita anak, siswa masih verbalistik.
- (4) Aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini. Untuk menghindari kesalahan maksud, tujuan, serta agar lebih efektif dalam melakukan penelitian, maka pembatasan masalah yaitu:

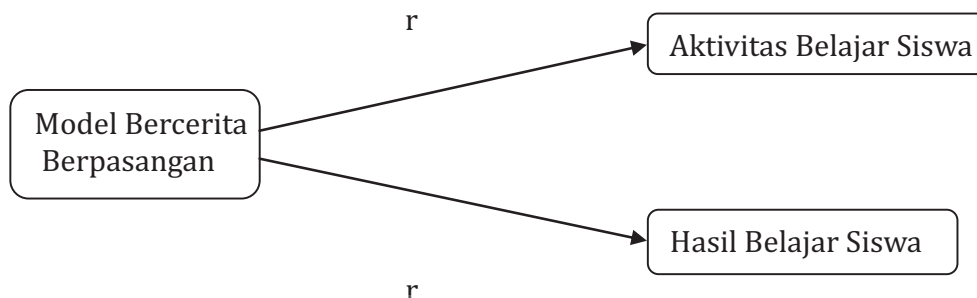
- (1) Penelitian difokuskan pada penerapan model Bercerita Berpasangan.
- (2) Karakteristik yang akan diteliti yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- (3) Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu materi menceritakan kembali isi cerita anak di SD Negeri 1 Tegalpingen kelas III semester 2.
- (4) Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol di SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan melalui penelitian. Menurut Musfiqon (2012: 42) menjelaskan bahwa rumusan masalah merupakan *breakdown* dari masalah yang dimunculkan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti terdorong untuk menjembatani antara tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif di lapangan saat ini. Peneliti memandang bahwa yang menjadi pokok masalah adalah perlunya mengelola pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran, salah satunya menggunakan model Bercerita Berpasangan untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga yang mendapatkan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan, aktivitas dan hasil belajar lebih efektif atau tidak daripada yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan model Bercerita berpasangan?

1.5 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (model hubungan antar variabel) pada penelitian ini yaitu menggunakan model hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen. Menurut Sugiyono (2013: 72), penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu model Bercerita Berpasangan, sedangkan variabel dependennya yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa. Hubungan antar variabel menurut Thoifah (2015: 175) dapat dibaca pada Bagan 1.1.



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang tercakup dalam tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Berikut ini uraian tentang tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1.6.1 Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan apa yang ingin dicapai dalam penelitian secara umum. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model Bercerita Berpasangan terhadap aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak siswa kelas III di SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga.

1.6.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan apa yang ingin dicapai dalam penelitian secara spesifik. Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga antara pembelajaran yang menggunakan model Bercerita Berpasangan dan pembelajaran yang model konvensional.

- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga antara pembelajaran yang menggunakan model Bercerita Berpasangan dan pembelajaran yang model konvensional.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan mengenai keefektifan penerapan model Bercerita Berpasangan terhadap aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan mengenai keefektifan penerapan model Bercerita Berpasangan terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini, yaitu manfaat penerapan model Bercerita Berpasangan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis akan dijelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menceritakan kembali isi cerita anak dengan menggunakan model Bercerita Berpasangan.

1.7.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu siswa, guru, sekolah, dan bagi peneliti sendiri. Penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut:

1.7.2.1 Bagi Siswa

- (1) Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.
- (2) Siswa semakin tertarik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
- (3) Siswa dapat bekerja sama dan memahami sendiri materi bahasa Indonesia yang dipelajari.

1.7.2.2 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru antara lain:

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi pokok menceritakan kembali isi cerita anak.
- (2) Sebagai bahan masukan kepada guru untuk menyusun rancangan model belajar selanjutnya.
- (3) Memberikan informasi kepada guru di sekolah dasar tentang model pembelajaran Bercerita Berpasangan.

1.7.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga sebagai tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- (1) Sebagai masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif, efisien dan secara umum dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- (2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru.
- (3) Sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

1.7.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Meningkatkan daya pikir dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir yang mendasari penelitian, dan hipotesis. Kajian teori menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Pembahasan lebih lanjut mengenai bab 2 akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai berbagai teori yang melandasi penelitian ini. Teori-teori yang melandasi penelitian ini dikemukakan oleh para tokoh yang ahli di bidangnya. Pembahasan lebih lanjut mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut.

2.1.1 Belajar

Menurut Sudjana (1989) dalam Rusman (2014: 379), belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Hilgard (1962) dalam Susanto (2013: 3) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Belajar merupakan proses perubahan. Menurut Slameto (2013: 2), belajar ialah sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2012: 27) menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Gredler (1986) dalam Winataputra (2008: 1.5) menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Menurut Slavin (2000) dalam Trianto (2013: 16), belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir. Oleh karena itu, belajar dan perkembangan mempunyai kaitan yang sangat erat.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga

memungkinkan seseorang mengalami proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut adalah yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak karena hasil dari pengalaman suatu individu.

2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Susanto 2013: 19).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kata pembelajaran mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Sugono 2013: 23).

Winataputra (2008: 1.18) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan teknik atau proses yang membuat orang lain mempunyai keinginan

untuk mempelajari sumber belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2.1.3 Aktivitas Belajar

Sardiman (2011: 95) menyatakan bahwa di dalam belajar diperlukan aktivitas sebab prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 23), proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Belajar merupakan aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar. Oleh karena itu, guru jangan sekali-kali membiarkan siswa tidak ikut aktif belajar. Lebih dari sekedar mengaktifkan siswa belajar, guru harus berusaha meningkatkan kadar aktivitas belajar tersebut (Anitah 2007: 1.12).

Hal-hal berupa aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa di sekolah sangat banyak. Hanafiah dan Suhana (2010: 24) menjelaskan bahwa aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi siswa, berupa hal-hal berikut:

- (1) siswa memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sendiri.
- (2) siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- (3) siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- (4) menumbuh-kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan siswa.
- (5) pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme atau hafalan.
- (6) menumbuh-kembangkan sikap kebersamaan di kalangan siswa sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pandangan dari berbagai ahli, dapat dijelaskan bahwa aktivitas adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan siswa harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran atau membuat sesuatu hal. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik karena dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai makna, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto 2013: 5). Winkel (1996) dalam Purwanto (2014: 45) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Purwanto (2014: 46) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu

dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cerminan untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Djamarah dan Zain (2002) dalam Susanto (2013: 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok; (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Suprijono (2013: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Rifa'i dan Anni (2012: 68) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Pemerolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penugasan konsep.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Pada kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

2.1.5 Karakteristik Siswa SD

Siswa sekolah dasar merupakan individu yang unik yang memiliki karakteristik tertentu, bersifat khas, dan spesifik. Pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang berkembang. Perkembangan siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Perkembangan siswa sekolah dasar usia 6–11 tahun yang termasuk dalam tahap perkembangan yang memiliki fase-fase yang unik.

Susanto (2013: 78-79) menjelaskan bahwa anak siswa SD berada pada tahapan operasional konkret (usia 7-11 tahun). Dimana usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang ditandai dengan ciri sebagai berikut:

- (1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur secara serentak.
- (2) anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek. Anak juga mampu memahami tentang peristiwa-peristiwa yang kongkret.
- (3) anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklarifikasikan benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya.
- (4) anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat.
- (5) anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat.

Sumantri dan Syaodih (2008: 1.9) mengatakan bahwa anak usia SD adalah anak dimana ia sedang mengalami fase-fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira usia 6–11 tahun. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki

dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.

Sumantri dan Syaodih (2008: 6.20) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran

Sumantri (2015: 155-156) menjelaskan bahwa karakteristik siswa SD, yaitu anak senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan, melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung. Karakteristik siswa SD yang senang bermain karakteristik ini menuntun guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang memuat permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pembelajaran hendaknya diselang-seling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti Pendidikan Jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan dan dapat dilakukan secara terpadu.

Karakteristik siswa SD yang senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi dalam jangka waktu yang lama dirasakan sebagai siksaan.

Karakteristik siswa SD yang anak senang bekerja dalam kelompok, anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar, memenuhi aturan dalam kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar mengenai tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat. Karakteristik ini membawa implikasi bagi guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik siswa SD yang Senang merasakan atau melakukan dan memperagakan sesuatu secara langsung, ditinjau dari teori pembelajaran kognitif anak SD memasuki tahap operasional kongkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa.

Havighurst (1961) dalam Sumantri dan Syaodih (2008: 6.20-6.21) menjelaskan bahwa tugas perkembangan anak usia SD antara lain sebagai berikut:

- (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- (2) membina hidup sehat.

- (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- (5) belajar membaca, menulis, dan menghitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- (7) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
- (8) mencapai kemandirian pribadi.

Piaget (1998) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32-35), mengemukakan proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan, yakni: (1) tahap sensorimotorik (usia 0–2 tahun); (2) tahap praoperasional (usia 2–7 tahun); (3) tahap operasional kongkrit (usia 7–11 tahun); (4) tahap operasional formal (usia 11–15 tahun). Susanto (2013: 72-76) menyatakan bahwa perkembangan mental pada anak sekolah dasar, yang paling menonjol, meliputi perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan perkembangan moral keagamaan.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang diungkapkan oleh para ahli, siswa sekolah dasar kelas III berada dalam tahap operasional kongkret yaitu siswa dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Siswa kelas III juga sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Siswa kelas III telah memiliki kecakapan berpikir yang logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat kongkret. Oleh karena itu, dalam menghindari keterbatasan berpikir siswa perlu diberi gambaran kongkret, sehingga siswa mampu menelaah persoalan karena anak usia 7-11 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.

2.1.6 Hakikat Bahasa

Bahasa berasal dari kata bahas yang mempunyai arti selidiki atau periksa. Kata bahasa mempunyai arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri atau percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun, baik budinya (Sugono 2013: 116).

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi, baik secara terlisn maupun tertulis (Doyin dan Warigan 2012: 9). Menurut Susanto (2013: 242) penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, dan perasaan.

Santosa (2009: 1.2) menyebutkan bahwa bahasa merupakan komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, sistematis, mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif. Bahasa disebut sistematis karena bahasa diatur oleh sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar dan tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Bahasa disebut ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media

tulisan. Bahasa disebut manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan, berinteraksi dengan orang lain, memecahkan masalah, berimajinasi, dan menyampaikan informasi. Bahasa juga merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi di lingkungannya baik berupa ujaran maupun tulisan.

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mempelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik komunikasi menggunakan bahasa lisan maupun komunikasi menggunakan bahasa tulis (Susanto 2013: 242).

Santosa (2009: 5.18) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses memberi rangsangan belajar bahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan dalam mengorganisasikan pemikiran, keinginan, ide, pendapat, atau gagasan dalam bahasa lisan maupun tulis. Usia sekolah dasar adalah masa yang tepat untuk melatih kegiatan berbahasa. Pembelajaran berbahasa dimulai dari

kalimat-kalimat pendek, kalimat inti, kalimat sederhana, kalimat tunggal di kelas rendah. Pembelajaran berbahasa selanjutnya menjadi kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat transformasi sampai anak dapat merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 81) dalam Susanto (2013: 245), standar isi bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Susanto (2013: 245) menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, yaitu:

Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia di SD, agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khusus bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD sangat diperlukan karena menurut Rifa'i dan Anni (2012: 44) tahap perkembangan tata bahasa usia 5–10 tahun, anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit. Tata bahasa tersebut meliputi penggabungan kalimat sederhana, dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan tata bahasa yang dilakukan oleh anak-anak pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait. Oleh karena itu, peran guru dalam

mengajarkan bahasa Indonesia, terutama keterampilan berbahasa sangat diperlukan.

Peran guru amatlah menentukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Bahasa Indonesia semestinya menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan itu pada akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Jadi pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.8 Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bercerita berasal dari kata cerita yang mempunyai arti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, kejadian dan sebagainya. Bercerita adalah menuturkan cerita. Bercerita mempunyai pengertian lain yaitu suatu hal yang dilakukan seseorang untuk menuturkan cerita atau perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekayasa belaka (Sugono 2013: 263).

Menurut Santosa (2009: 6.13), ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, salah satunya yaitu menceritakan kembali. Membahas kembali aspek-aspek penting dari materi yang dibaca merupakan teknik pemahaman yang memberikan dampak positif pada peningkatan pemahaman dan kemampuan baca siswa. Siswa menggunakan teknik menceritakan kembali apa yang telah dibacanya kepada guru dan teman sekelas.

Guru perlu melatih siswa dalam mempersiapkan apa yang harus siswa ceritakan kembali dan bagaimana menyampaikan hasil membaca tersebut. Tahap persiapan berkaitan dengan aktivitas memilih bagian mana saja dari bacaan yang harus disampaikan. Bagian-bagian itu diorganisasikan agar menjadi sajian informasi yang menarik dan menuliskan kembali dalam bentuk sajian yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan menceritakan kembali, kemampuan dan kecakapan individu dalam menyelesaikan tugas secara efektif yang dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu. Kemampuan menceritakan kembali yaitu kegiatan menyusun cerita kembali yang telah disimak atau dibaca. Selanjutnya, dari proses penceritaan bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Utari (2014: 17), kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak, anak belajar memahami isi cerita terlebih dahulu melalui kegiatan reseptif. Kegiatan reseptif seperti menyimak cerita sehingga terbentuk kemampuan morfologis dan sintaksis yang sederhana. Perkembangan morfologis dalam hal kuantitas dan kualitas meningkat, sedangkan perkembangan sintaksis anak dari kalimat sederhana menjadi kalimat yang panjang, bermakna, dan mudah dipahami.

Siswa dalam menceritakan kembali isi cerita anak harus mengetahui konsep cerita anak. Konsep cerita anak adalah cerita anak menggunakan bahasa yang sederhana. Kosakata yang dipakai mudah dipahami oleh anak, struktur tidak rumit, dan berupa kalimat-kalimat sederhana yang relatif pendek. Meskipun menggunakan bahasa yang sederhana siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya (Nurgiantoro 2005: 88-89).

Berdasarkan konsep cerita anak dapat di ketahui manfaat menceritakan kembali isi cerita anak. Mustakin (2005: 188-189) menjelaskan bahwa kegiatan menceritakan kembali isi cerita dapat bermanfaat bagi anak, yaitu:

- (1) kegiatan menceritakan kembali dapat mengembangkan perkembangan emosional anak seperti memberi rasa kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan.
- (2) kegiatan menceritakan kembali dapat membantu mengembangkan imajinasi anak seperti mengembangkan alam pikiran dan gagasan dengan berbagai cara.
- (3) cerita yang bermutu dan dapat memberikan wawasan anak tentang isi cerita dan juga memberikan perbendaharaan jumlah cerita yang diperolehnya.
- (4) cerita dapat memberikan pengalaman bagi anak.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita sehingga baik untuk melatih konsentrasi dan daya ingat siswa. Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita anak juga dapat menambah wawasan, cara berfikir anak yang baik, membentuk kepribadian dan moral yang baik, serta dapat mengembangkan imajinasi anak.

2.1.9 Materi Menceritakan Kembali Isi Cerita Anak

Nurgiyantoro (2005: 88) menjelaskan bahwa cerita yang baik untuk anak yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, serta menggunakan ilustrasi-ilustrasi berupa gambar. Cerita yang mudah dipahami anak-anak adalah mempunyai unsur-unsur sesuai dengan karakteristik cerita anak. Mustakin (2005: 21-29) menjelaskan bahwa karakteristik cerita anak terdapat beberapa unsur yaitu *setting*, *point of view* atau pengisahan cerita, tokoh cerita, plot atau alur cerita, tema, dan bahasa.

Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita secara nyata yang dapat dipercaya kebenarannya. *Point of view* atau pengisahan cerita yaitu pengarang

dapat menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral yang bercerita tentang dirinya atau pengalaman pribadinya. Pengarang juga dapat menggantikan dirinya sebagai tokoh sentral untuk orang ketiga atau dengan nama lain. Tokoh cerita merupakan pelaku dalam cerita. Dalam cerita anak-anak, tokoh cerita memberikan gambaran tokoh anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan hidup anak-anak. Plot atau alur cerita pada anak-anak sangat sederhana. Alur cerita yang biasa digunakan pengarang cerita dimulai dari pengenalan cerita. Alur cerita anak mengutamakan alur maju yaitu tahap-tahap cerita dimulai dari pengenalan tokoh cerita, masa menghadapi masalah, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian cerita. Tema pada cerita anak biasanya menggunakan tema berkaitan dengan agama dan moral. Tema cerita anak memberikan nilai kejujuran, ketaqwaan kepada Tuhan, kasih sayang, dan cinta kepada orang tua. Bahasa yang digunakan dalam cerita anak menggunakan bahasa sederhana, komunikatif, dan menggunakan ilustrasi gambar yang menarik dari cerita tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 68-92), karakteristik cerita anak mengandung unsur-unsur, yaitu alur cerita, penokohan, tema, latar, stile, ilustrasi, dan format. Unsur alur cerita adalah urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh. Alur merupakan aspek yang harus diperhatikan karena menentukan menarik atau tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total mengikuti cerita. Alur menghadirkan cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca. Unsur penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah perilaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan, dapat berupa manusia, tumbuhan, makhluk halus (peri, hantu), dan objek lain. Unsur

tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita tersebut sebagai kesatuan yang padu. Tema dan moral dalam sebuah cerita adakalanya bersifat tumpang-tindih, artinya tema juga sekaligus moral atau sebaliknya.

Unsur selanjutnya adalah latar. Latar merupakan tempat dan waktu kejadian dalam sebuah cerita. Unsur stile berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sastra. Stile menentukan mudah atau tidaknya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan mempengaruhi keindahan yang ingin dicapai. Unsur ilustrasi adalah gambar-gambar yang terdapat dalam cerita anak. Unsur format bacaan memegang peranan penting karena dapat memotivasi dan mempengaruhi anak dalam membaca atau memperhatikan ketika anak diperdengarkan cerita. Format tersebut mencakup bentuk, ukuran, desain sampul, desain halaman, ilustrasi, ukuran huruf, jumlah halaman, kualitas kertas, dan model penjiwaan.

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur cerita, dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali isi cerita anak harus mempunyai langkah-langkah menceritakan kembali. Langkah-langkah menceritakan kembali mempunyai tujuan agar anak mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam menceritakan kembali isi cerita anak. Menceritakan kembali isi cerita anak mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: (1) anak membaca cerita atau diperdengarkan cerita yang dibacakan guru; (2) anak mencari kosakata kunci kemudian ditulis selama anak membaca atau dengan diperdengarkan cerita yang dibacakan oleh guru (3) anak menceritakan kembali isi cerita dengan menulis dan mengembangkan kosakata yang anak dapatkan selama membaca atau

diperdengarkan cerita yang dibacakan oleh guru; (4) setelah menceritakan kembali isi cerita dengan menulis, anak membacakan hasilnya di depan kelas.

2.1.10 Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (1980) dalam Rusman (2014: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 41) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Sebuah model pembelajaran terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung untuk membantu siswa dalam membangun/mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan sumber belajar (Sani 2013: 97).

Menurut Kemp (1977) dalam Rusman (2014: 184), model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran adalah disetiap melakukan langkah terdapat revisi terlebih dahulu gunanya untuk menuju ke tahap berikutnya. Tujuannya adalah apabila terdapat kekurangan atau kesalahan di tahap tersebut, dapat dilakukan perbaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Sedangkan kekurangan model pembelajaran adalah agak condong dengan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peran guru di

dalam menerapkan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena guru dituntut dalam rangka program pembelajaran, instrumen evaluasi, dan strategi pembelajaran.

Kemp (1977) dalam Rusman (2014: 184-185) menjelaskan bahwa model pembelajaran terdiri dari delapan langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Membuat analisis tentang karakteristik siswa.
- 3) Menentukan tujuan pembelajaran khusus atau indikator.
- 4) Menentukan materi atau bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
- 5) Menentukan peninjauan awal atau *pretest*.
- 6) Menentukan strategi belajar-mengajar dan sumber belajar yang sesuai.
- 7) Koordinasi sarana penunjang yang diperlukan.
- 8) Mengadakan evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu model yang digunakan guru untuk menyampaikan ilmu pada siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran demi mendapatkan hasil terbaik. Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan realitas dan situasi kelas yang ada, sehingga akan dihasilkan proses pembelajaran yang saling berinteraksi antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa.

2.1.11 Model Kooperatif

Slavin (2007) dalam Rusman (2014: 201) menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggalakan siswa agar berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif juga membolehkan pertukaran ide antara siswa satu dengan siswa-siswa yang lain. Pendidikan saat ini hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan kesempatan yang lebih bagi siswa untuk cenderung lebih aktif dengan

menukarkan ide-ide siswa satu kepada siswa-siswa lain. Dorongan untuk menukarkan ide-ide dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya kreativitas siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Guru harus berperan lebih dalam pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pemikiran siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide siswa, dan merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide siswa sendiri (Rusman 2014: 201).

Sanjana (2006) dalam Rusman (2014: 206) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru:

- (1) menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individu.
- (2) menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- (3) ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- (4) menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- (5) menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat

siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda (Huda 2015: 32). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat (Solihatin dan Raharjo 2008: 5).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana keberhasilan belajar bukanlah semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Belajar dengan teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah terhadap materi yang dipelajari.

2.1.12 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pengajaran yang sudah menjadi kebiasaan dari para guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan terdiri dari ceramah dan penugasan. Sumantri dan Permana (1998/1999) dalam Abimanyu (2008: 6-3) menyatakan bahwa ceramah adalah cara mengajar yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru. Ceramah sering dilakukan karena mudah disajikan dan tidak banyak memerlukan media. Metode ceramah adalah metode yang dalam penyajian pelajarannya, guru hanya memberikan penjelasan kepada siswa dan metode ceramah sangat tergantung dengan kemampuan guru.

Ceramah adalah pidato yang dilakukan oleh seseorang di hadapan orang banyak mengenai suatu hal, pengetahuan dan sebagainya (Sugono 2013: 261). Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*) (Majid 2014: 194). Keterbatasan metode ceramah yaitu: (1) keberhasilan siswa tidak terukur; (2) perhatian dan motivasi siswa sulit diukur; (3) peran serta siswa dalam pembelajaran rendah; (4) materi kurang terfokus; (5) pembicaraan sering melantur (Aqil 2014: 103).

Pembelajaran dengan ceramah adalah model yang paling mudah dilakukan. Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan karena mempunyai beberapa kelebihan. Majid (2014: 196) menyatakan bahwa kelebihan model ceramah yaitu:

- (1) ceramah merupakan metode yang “murah” dan “mudah” untuk dilakukan karena tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode lain.
- (2) ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- (3) ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- (4) melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- (5) organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Majid (2014: 196) menjelaskan bahwa ceramah juga memiliki beberapa

kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- (1) materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- (2) ceramah yang disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- (3) ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik.
- (4) melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan.

Menurut Aqil (2014: 103) metode ceramah dapat dilakukan guru jika untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran. Metode ceramah dapat dilakukan jika waktu terbatas sedangkan materi/informasi banyak yang akan disampaikan. Metode ceramah dapat dilakukan jika lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang dalam proses belajar mengajarnya sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Pembelajaran konvensional umumnya guru memfokuskan diri pada upaya penguasaan pengetahuan kepada siswa tanpa memperhatikan gagasan-gagasan yang telah ada dalam diri siswa.

2.1.13 Model Bercerita Berpasangan

Lie (2002) dalam Huda (2015: 151) menerangkan bahwa Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Model Bercerita Berpasangan dapat diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa-siswanya dalam model pembelajaran Bercerita Berpasangan. Guru juga harus membantu siswa dalam mengaktifkan kemampuan dan pengalaman ini agar bahan pelajaran

menjadi lebih bermakna dalam model Bercerita Berpasangan. Kegiatan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model Bercerita Berpasangan juga dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.

Isjoni (2010) dalam Setiawan (2014: 2) menjelaskan bahwa Bercerita Berpasangan merupakan teknik pembelajaran yang sangat sesuai untuk keterampilan berbahasa. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pada teknik ini kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dapat digabungkan dan saling berkaitan. Bercerita Berpasangan cocok digunakan pada bahan ajar yang bersifat naratif dan deskriptif. Pada teknik ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Hasil pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Model pembelajaran Bercerita Berpasangan dapat diterapkan di semua tingkatan kelas, karena model Bercerita Berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari model pembelajaran Bercerita Berpasangan yang mengutamakan peran siswa dalam pembelajaran (Rosdiana, 2013: 3). Guru harus memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi kepada siswa untuk belajar, dan membimbing siswa.

Langkah-langkah dalam model Bercerita Berpasangan menurut Huda (2015: 152-153) dapat dilakukan kegiatan guru dan siswa. Kegiatan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model Bercerita Berpasangan

Fase	Kegiatan yang dilakukan	
	Guru	Siswa
Pengelompokan	1) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. 2) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menulis topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. (Kegiatan <i>brainstorming</i> ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap dalam menghadapi bahan pelajaran yang baru). Dalam kegiatan ini, guru menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Lebih penting adalah kesiapan siswa dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan. 3) Guru membagikan bahan atau topik pelajaran menjadi dua bagian (bagian 1 dan bagian 2).	1) Siswa berkelompok secara berpasangan. 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang topik yang akan dibahas. 3) Siswa 1 menerima bahan pelajaran bagian 1 dan siswa 2 menerima bahan pelajaran bagian 2.
Membaca	4) Guru meminta siswa untuk membaca atau mendengarkan (jika pengajaran bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.	4) Siswa diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajaran bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
Pemilihan Kosakata kunci	5) Guru meminta siswa untuk mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata	5) Sambil membaca atau mendengar siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka

Fase	Kegiatan yang dilakukan	
	Guru	Siswa
	<p>atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.</p> <p>6) Setelah siswa selesai membaca dan mencatat kata/frasa kunci, siswa-siswa saling menukar daftar kata/frasa dengan pasangan masing-masing.</p>	<p>masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.</p> <p>6) Setelah selesai membaca, siswa siswa saling menukar daftar kata atau frasa dengan pasangan masing-masing.</p>
Menceritakan Kembali	<p>7) Guru meminta siswa mengingat-ingat bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri dan guru meminta siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya.</p> <p>8) Guru meminta agar siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, serta siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.</p> <p>9) Guru menjelaskan kepada siswa. Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan untuk kegiatan ini bukan untuk menemukan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (<i>predicting</i>) sesuatu kisah/bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.</p>	<p>7) Sambil mengingat-ingat bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan (atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya.</p> <p>8) Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, serta siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.</p> <p>9) Sambil menulis siswa mendengarkan penjelasan guru. Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan untuk kegiatan ini bukan untuk menemukan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi sesuatu kisah/bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.</p>
Diskusi	<p>10) Guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut. (Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi itu bisa dilakukan antarpasangan atau bersama seluruh siswa).</p>	<p>10) Siswa menerima bagian cerita yang belum terbaca dan siswa membaca bagian yang belum terbaca tersebut. (Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh siswa).</p>

Kelebihan penggunaan model Bercerita Berpasangan adalah melatih kerjasama antar siswa dalam pasangan/kelompok kecil dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (*predicting*) sesuatu kisah/bacaan. Kekurangan model Bercerita Berpasangan adalah model ini tidak menuntut adanya hasil yang benar (Huda, 2015: 152-153).

Menurut Lie (2008: 46) menjelaskan bahwa kelompok Bercerita Berpasangan mempunyai kelebihan sebagai berikut: (1) meningkatkan partisipasi siswa; (2) cocok untuk tugas sederhana; (3) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; (4) interaksi lebih mudah; (5) lebih mudah dan cepat membentuknya. Bercerita Berpasangan mempunyai kekurangan sebagai berikut: (1) banyak kelompok melapor dan perlu dimonitor; (2) jika ada perselisihan tidak ada siswa penengah.

Hal yang dapat dilakukan untuk menangani kekurangan model Bercerita Berpasangan adalah setiap kelompok harus dibimbing dengan baik. Jika ada perselisihan antar siswa dalam kelompok, guru harus menengahi dan memberikan penjelasan. Model Bercerita Berpasangan hanya menuntut siswa untuk prediksi sebuah kalimat/cerita dengan kosakata kunci yang telah ditentukan oleh pasangannya. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan model Bercerita Berpasangan tidak menuntut adanya hasil yang benar, sehingga solusi yang dapat dilakukan adalah menilai hasil belajar siswa dari aspek lain. Aspek yang dapat dinilai yaitu aspek pemilihan kata dan pemrediksian kalimat.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model Bercerita Berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran yang titik

fokusnya meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/bacaan. Proses pembelajarannya siswa dilatih untuk berfikir induktif, yakni menemukan sendiri kata-kata/frasa-frasa kunci dalam sebuah kisah/bacaan kemudian siswa membuat karangan/menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata/frasa-frasa tersebut.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian deskriptif survei yang dilakukan oleh Rr. Pradina Nur Utari (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian "*Studi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pada Anak Kelompok A Di Gugus 2 Kecamatan Kretek Bantul*". Hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua kali, rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi cerita di Gugus 2 Kecamatan Kretek, Bantul berada dalam kategori berkembang yaitu pada penelitian pertama sebanyak 65% dan pada penelitian kedua sebanyak 62%. Tahap kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yaitu: 1) anak menceritakan inti cerita; 2) anak menceritakan tokoh cerita; 3) anak menceritakan alur cerita; 4) anak menceritakan judul cerita; 5) anak mengungkapkan pesan cerita; dan 6) anak menceritakan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari judul cerita dan cara bercerita yang dilakukan terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak Kelompok A di Gugus 2 Kecamatan Kretek, Bantul.

Kedua, penelitian eksperimen semu yang dilakukan oleh Eva Rosdiana (2013) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul penelitian “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Berbantu Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng*”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan secara signifikan keterampilan menyimak bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 26,71 > t_{tabel} = 2,00$). Selain itu, juga diketahui bahwa rerata skor hasil menyimak bahasa Indonesia kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($21,10 > 17,28$). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Irfan Maulana Sidik (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul penelitian “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Kelas V Di SD Negeri Eretan Wetan II Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*”. Hasil penelitian dan pengamatan aktivitas siswa sebelum menggunakan model kooperatif aktivitas siswa hanya 10% dan aktivitas siswa selama menggunakan pembelajaran kooperatif siklus I sebesar 47,69%, siklus II sebesar 61,4%, dan

siklus III sebesar 84,14%. Menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa sebesar selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai rata-rata sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif hanya 46,5 dan pada siklus I sebesar 56,5, pada siklus II sebesar 66,1 dan pada siklus III 73,3. Menunjukkan peningkatan pada setiap siklus dan siklus III nilai anak secara keseluruhan sudah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sebesar 68. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menyimak di kelas V SDN Eretan Wetan II kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak.

Keempat, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Afiani Rahmawati (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Story Telling dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang*". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa keterampilan guru siklus I pertemuan 1 sebesar 23 (kategori cukup), pertemuan 2 sebesar 28 (kategori baik), siklus II pertemuan 1 sebesar 32 (kategori baik), pertemuan 2 sebesar 35 (kategori sangat baik). Hasil aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 17,33 (kategori cukup), pertemuan 2 sebesar 19,34 (kategori baik), sedangkan siklus II pertemuan 1 sebesar 22,55 (kategori baik), dan pertemuan 2 sebesar 24,38 (kategori sangat baik). Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 59,10% dengan nilai rata-rata 67,27, pertemuan 2 sebesar 68,2% dengan rata-rata 70,9. Sedangkan siklus II pertemuan 1 sebesar 77,3% dengan rata-rata 73,8, dan pada pertemuan 2 sebesar 90,9% dengan rata-rata 85,4. Simpulan penelitian adalah

dengan menerapkan model *Paired Storytelling* berbantuan media wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang.

Kelima, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Siti Maemunah M., Suropto, Joharman (2013) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul “*Penggunaan Paired Story Telling Untuk Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 1 Dorowati*”. Berdasarkan hasil penelitian persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 36,36%, pada siklus II meningkat menjadi 86,97%, dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 90,9%. Penggunaan teknik *paired story telling* pada pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 1 Dorowati tahun ajaran 2012/2013 dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai siswa mengalami kenaikan setiap siklusnya.

Keenam, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Erwan Puji Rahayu (2015) dari Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Story Telling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng melalui model *Paired Storytelling* menggunakan media wayang kartun pada siswa kelas II SD Ngebel Tamantirto, Kasihan, Bantul. Berdasarkan hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Paired Storytelling* pada siswa kelas II SD Ngebel Tamantirto, Kasihan, Bantul. Hal ini ditunjukkan dari perolehan data nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan dari pra siklus yaitu 63.41 dengan ketuntasan sebesar 22,22% meningkat pada siklus I pertemuan pertama menjadi 69.22 dengan ketuntasan sebesar 47,22% dan 74.63 pada pertemuan kedua dengan ketuntasan sebesar 66,66%. Selanjutnya, pada siklus II meningkat menjadi 77.27 dengan ketuntasan sebesar 72,22% pada pertemuan pertama dan 80.75 pada pertemuan kedua dengan ketuntasan sebesar 80,55%.

Ketujuh, penelitian eksperimen kuantitatif yang dilakukan oleh Aulia Nisa (2014) dari Universitas Syiah Kuala dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Terhadap Prestasi Belajar (Kognitif) Sejarah Siswa Kelas XII IPS MAN Darussalam Aceh Besar*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, dan hasil analisis korelasi diperoleh $r = 0.339$. dan dari pengujian hipotesis $t_{hitung} = 4,498$ sedangkan $t_{tabel} = 2,42$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling lebih meningkat dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Kedelapan, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ariani Pratiwi (2013) dari Universitas Riau dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*".

Siswa Pada Pelajaran IPS DI Kelas VIII Mts Negeri Muara Fajar Rumbai". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa memiliki meningkat dari siklus pertama setelah ulangan harian sebanyak 32 siswa, dari 32 siswa yang menyelesaikan hanya dengan 27 siswa (78,12%) dan yang tidak lengkap 4 siswa (21,87%). Pada siklus kedua diadakan ulangan harian dari 32 siswa yang selesai ada 29 siswa (90,62%) tidak menyelesaikan ada 3 siswa (9,37%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pasangan berbicara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam studi sosial.

Kesembilan, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Kuni Fathonah (2012) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul "*Penerapan Metode Cooperative Learning Model Paired Story Telling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs SA (Satu Atap) Anna 'Im Ajisoko Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*". Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus. Penerapan metode *Paired Story Telling* diberi tugas kelompok untuk bercerita kembali dan melakukan percakapan khiwar dengan menggunakan bahasa Arab dengan versi bahasa mereka sendiri. Akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi atau penilaian dari setiap hasil kerja kelompok. Kedua, adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab dari pre-test, siklus I dan siklus II. Pada pre-test nilai rata-rata siswa adalah 57,67. Pada siklus pertama nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,0 dan siklus II menjadi 75,67. Hasil uji "t" terhadap nilai post-test siklus I dan siklus II menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5.517 dengan taraf signifikan 0.000, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,04. Hal ini berarti bahwa

terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

Kesepuluh, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Hassan Soleimani dan Mahkameh Akbari (2013) dari *Payame Noor University* dengan judul “*The Effect of Storytelling on Children’s Learning English Vocabulary: A Case in Iran*”. *Vocabulary appears to be the heart of language especially by children. The purpose of this study was to examine whether storytelling can affect children's vocabulary learning in English. Thirty one Iranian preschool students from two different preschools with the same language system and the same level of English proficiency participated in this study. All of the students were six years old and had learned English as a foreign language. This study employed a one group pretest posttest quasi-experimental design; the pretest and posttest were the same with 30 vocabulary picture test items related to both students' current course book vocabulary items which were familiar to them and the new items related to the story book. For data analysis, paired t-test was used and it was revealed that storytelling might enhance the achievement of vocabulary items, and consequently it might bring up a positive effect on children's vocabulary learning.* Hasil penelitian menyatakan bahwa mendongeng mungkin meningkatkan pencapaian item kosakata, dan akibatnya mungkin membawa efek positif pada pembelajaran kosakata anak.

Kesebelas, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Farzaneh Kalantari dan Mahmood Hashemian (2015) dari *Islamic Azad University* dengan judul “*A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners*”. *This*

study investigated the effects of the storytelling approach on improving of EFL learners' vocabulary knowledge. To this end, 30 upper-beginner EFL learners (out of a population of 134) were selected by means of an OPT test and were assigned to 2 groups: 1 experimental and 1 group. The participants were selected from among young EFL learners who were between 8 and 14 years old. They had already registered for English classes in Paya Language Center, Isfahan, Iran. As for the materials, they were mainly prepared by the teacher/researcher. Based on the units of Backpack books—taught in Paya Language Center—some stories were prepared and adopted by the teacher/researcher along with a visual presentation using the PowerPoint software. In carrying out the study, the participants were taught the key vocabulary via pictures and gestures. Once the participants had identified the new words, the teacher started telling and introducing the stories. While reading the stories, the teacher directed the participants' attention to the PowerPoint presentation that included the visual representation of the story to facilitate the comprehension process. After the treatment, there was a posttest to assess the participants' improvement. Results of data analysis revealed that the storytelling approach to teaching vocabulary proved effective for the experimental group. All the experimental group participants experienced a significantly meaningful increase in their vocabulary knowledge, compared to the control group. Finally, there was a boost in the interest rate of the experimental group participants in terms of motivation. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendekatan mendongeng untuk mengajar kosakata terbukti efektif untuk kelompok eksperimen. Semua peserta kelompok

eksperimen mengalami peningkatan bermakna secara signifikan dalam pengetahuan kosakata mereka, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Akhirnya, ada adalah dorongan dalam tingkat bunga dari peserta kelompok eksperimen dalam hal motivasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang kajian terdahulu, relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan model yang digunakan, yaitu model Bercerita Bepasangan (*Paired Story Telling*). Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada materi yang diajarkan, yakni materi menceritakan kembali isi cerita Anak. Penerapan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak belum banyak ditemukan. Kajian terdahulu hanya mengupas tentang model Bercerita Bepasangan (*Paired Story Telling*) dalam pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian eksperimen mengenai penggunaan model Bercerita Bepasangan (*Paired Story Telling*) pada pembelajaran Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak pada siswa kelas III di SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga.

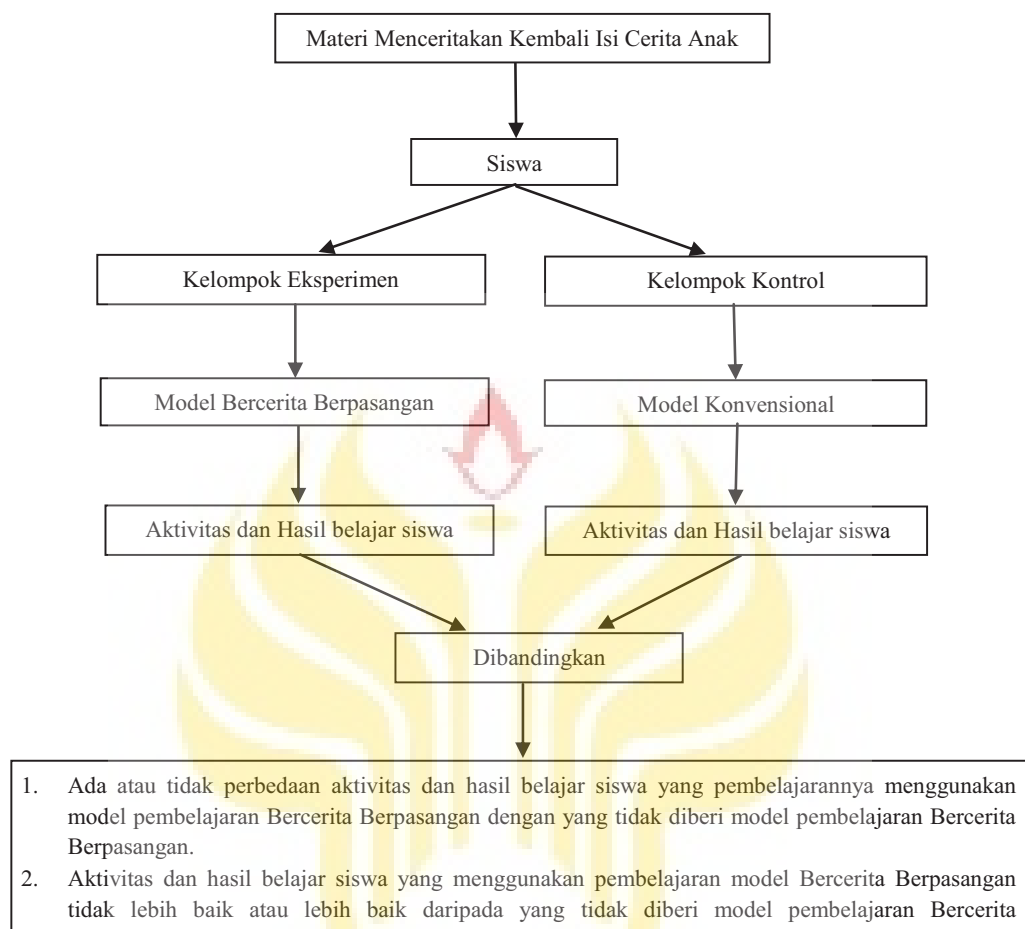
2.3 Kerangka Berpikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita anak tentu akan membosankan jika siswa hanya menerima pembelajaran secara konvensional saja. Pada dasarnya menceritakan

kembali isi cerita anak merupakan proses menuangkan ide atau gagasan yang ada dipikiran siswa setelah membaca suatu kisah/bacaan. Agar siswa memiliki banyak ide untuk dituangkan, tentu saja diperlukan stimulus atau rangsangan yang memudahkan siswa dalam berpikir. Stimulus atau rangsangan yang digunakan adalah bantuan kata-kata/frasa-frasa kunci. Melalui bantuan kata-kata/frasa-frasa kunci, diharapkan mampu mempermudah siswa dalam menceritakan kembali isi cerita dengan menulis/mengarang. Kata-kata/frasa-frasa kunci tersebut akan menjadi pedoman bagi siswa, sehingga siswa akan menuangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasinya dalam mempredisikan sebuah kalimat.

Melalui model Bercerita Berpasangan, siswa dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir secara induktif karena fokus pada model pengajaran ini berkaitan dengan upaya pengembangan kata-kata/frasa-frasa kunci. Penggunaan model Bercerita Berpasangan sesuai dengan karakteristik siswa kelas III yang lebih memahami isi cerita dengan rangsangan seperti kata-kata/frasa-frasa kunci untuk dapat menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sumitro, S.Pd.SD. guru kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga, peneliti menggunakan kelas IIIA sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model Bercerita Berpasangan dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. Hasil pembelajaran kedua kelas dibandingkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model Bercerita Berpasangan dan menggunakan model konvensional. Skema kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.1.



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Arikunto (2013: 110) menerangkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga antara yang mendapatkan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan dan yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional.

$$H_{01} : \mu_1 = \mu_2$$

Ha₁ : Terdapat perbedaan aktivitas belajar bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga antara yang mendapatkan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan dan yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional.

$$Ha_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀₂ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga antara yang mendapatkan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan dan yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional.

$$H_{02} : \mu_1 = \mu_2$$

Ha₂ : Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga antara yang mendapatkan pembelajaran dengan model Bercerita Berpasangan dan yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional.

$$Ha_2 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀₃ : Model Bercerita Berpasangan tidak efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.

$$H_{03} : \mu_1 = \mu_2$$

Ha₃ : Model Bercerita Berpasangan efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.

$$Ha_3 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H₀₄ : Model Bercerita Berpasangan tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.

$$H_{04} : \mu_1 = \mu_2$$

Ha₄ : Model Bercerita Berpasangan efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak.

$$Ha_4 : \mu_1 \neq \mu_2$$

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian yaitu saran bagi guru, saran bagi siswa, dan saran bagi sekolah. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran Bercerita Berpasangan pada kelas III di SD Negeri 1 Tegalpingen Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Bercerita Berpasangan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak pada siswa kelas III. Sebaliknya, model pembelajaran konvensional kurang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam

pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak pada siswa kelas III.

- (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Bercerita Berpasangan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak pada siswa kelas III. Sebaliknya, model pembelajaran konvensional kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita anak pada siswa kelas III.
- (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan lebih efektif daripada aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan, efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, penerapan model pembelajaran konvensional kurang efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Bercerita Berpasangan lebih efektif daripada hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

Bercerita Berpasangan, efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, penerapan model pembelajaran konvensional kurang efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, bahwa model pembelajaran Bercerita Berpasangan terbukti efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga materi menceritakan kembali isi cerita anak.

Pada lembar pengamatan aktivitas belajar siswa terdapat aspek yang belum memperoleh poin maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan terhadap empat indikator yang terperinci ke dalam enam belas deskriptor, diperoleh rata-rata nilai aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 81,64%. Secara umum, skor tertinggi diperoleh siswa pada indikator pertama keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dengan memperoleh skor rata-rata sebesar 85 poin dan skor paling rendah terdapat pada indikator kedua keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran dengan memperoleh skor rata-rata sebanyak 73 poin. Berdasarkan hasil aktivitas belajar siswa, maka untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Bercerita Berpasangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 1 Tegalpingen kabupaten Purbalingga materi menceritakan kembali isi cerita anak, penulis menyarankan:

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Menjelaskan tata cara pelaksanaan model Bercerita Berpasangan dengan rinci dan jelas. Sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model Bercerita Berpasangan dengan jelas dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.
- (2) Mengingatkan siswa untuk cermat dalam membaca dan memahami materi pembelajaran (sebuah kisah/bacaan), sehingga saat siswa menemukan hal-hal yang belum dipahami dalam materi pembelajaran (sebuah kisah/bacaan), siswa memiliki rasa ingin tau dan terdorong untuk bertanya baik kepada guru ataupun teman satu kelompok.
- (3) Mengingatkan siswa untuk memperhatikan setiap kalimat yang dibaca, sehingga siswa dapat menentukan/memilih kosakata dengan tepat.
- (4) Memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pembelajaran, sehingga siswa berkonsentrasi dan muncul pertanyaan-pertanyaan baru dari siswa.
- (5) Mengarahkan siswa untuk mencermati dan menghargai pendapat siswa lain, sehingga ketika siswa menemukan ada hal yang kurang sesuai dengan pokok pembahasan, siswa berani untuk berpendapat dan bertanya mengenai hal yang belum dipahami.

5.2.2 Bagi Siswa

- (1) Memperhatikan tata cara pelaksanaan model Bercerita Berpasangan yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model Bercerita Berpasangan dengan jelas dan pembelajaran

dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan.

- (2) Membaca dan memahami materi pembelajaran (sebuah kisah/bacaan) dengan cermat untuk menemukan hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan kepada guru atau teman satu kelompok, sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari.
- (3) Menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan tepat, agar guru atau siswa lain dapat memahami apa yang ditanyakan, sehingga dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan.
- (4) Berkonsentrasi serta mencermati setiap kalimat yang dibaca, sehingga siswa dapat menentukan/memilih kosakata dengan tepat.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan seminar pendidikan dan diklat mengenai model pembelajaran Bercerita Berpasangan, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (2) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran Bercerita Berpasangan, sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas.
- (3) Melakukan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga guru benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (4) Menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran Bercerita Berpasangan, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

5.2.4 Bagi Dinas Terkait

- (1) Agar proses pembelajaran di masa depan lebih baik dari sekarang, perlu didukung oleh tenaga-tenaga guru yang profesional. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti seminar, workshop tentang model pembelajaran Bercerita Berpasangan. Mengingat dalam model pembelajaran bercerita berpasangan membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas dari guru.
- (2) Pemerintah daerah, melalui dinas pendidikan setempat hendaknya mampu memfasilitasi kekurangan-kekurangan fasilitas pembelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih baik di masa depan.

5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan

- (1) Bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian sejenis mengenai model bercerita berpasangan, disarankan untuk memperhatikan kelemahan dan kelebihan serta langkah-langkah model bercerita berpasangan.
- (2) Peneliti lanjutan perlu memperbanyak referensi mengenai model bercerita berpasangan sehingga penelitian yang akan dilakukan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Anitah W. Sri. dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqil, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pamara Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mikarsa, Hera Lestari dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Misbahuddin dan Hasan, Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nur Mustakin, Muh. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Priyanto, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rosdiana, Eva, Kusmariyatni, Ni Nym dan Widiana, I Wyn. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Puji dkk. 2009. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djama'an dkk. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Rino, Usada, dan Sularmi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri I Klego*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Sidik, Irfan Maulana. 2013. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Kelas V Di SD Negeri Eretan Wetan II Kecamatan Kandang haur Kabupaten Indramayu*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendy. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thofiah, I' anatur. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B dan Koni Satria. 2014. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utari, Rr. Pradina Nur. 2014. *Studi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pada Anak Kelompok A Di Gugus 2 Kecamatan Kretek Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Lampiran 69

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN PENGADEGAN
SD NEGERI 1 TEGALPINGEN

Alamat: Desa Tegalpingen Kecamatan Pengadegan Kab. Purbalingga
Kode pos: 53393

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800/045/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Tri Raharjo, S.Pd,SD

NIP : 19610911 198201 1 005

Satuan kerja : SD Negeri 1 Tegalpingen

menerangkan bahwa:

Nama : Ekta Lifiana

NIM : 1401412503

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1, FIP UNNES

Telah melakukan penelitian pada tanggal 28 Maret-11 April pada siswa kelas III Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Tegalpingen.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES

UNIVERSITAS Jember Purbalingga, 11 April 2016

Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tegalpingen
M. Tri Raharjo, S.Pd.SD.

NIP 19610911 198201 1 005